

**POLA PEMBERIAN HADIAH DAN HUKUMAN DALAM MENDIDIK
ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KAJIAN
KEPUSTAKAAN)**

Fitri Susanty

Program Studi Ilmu Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum

Email : fitrisusanty@stit-ru.ac.id

Abstrak

Hadiah dan hukuman dalam pendidikan merupakan suatu alat pendidikan represif dan korektif yang menyenangkan, diberikan kepada anak didik yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, dengan pola pemberian hadiah yang tepat akan berdampak pada siswa yang memiliki kemajuan, termotivasi, dan memiliki tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi teman-temannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hadiah dan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam, bagaimana pola pemberian hadiah dan hukuman yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah menurut Pendidikan Islam dan untuk mengetahui apa sajakah dampak dari pola pemberian hadiah atau hukuman menurut pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan lama penelitian satu bulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa : Hadiah dan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam diperbolehkan karena digunakan untuk memberikan perasaan senang dan teguran kepada anak didik. Perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat gairah anak untuk lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan hukuman merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang kepada anak. Pola pemberian hadiah dan hukuman yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah masih relevan penggunaannya, untuk itu pendidik harus memperhatikan dan memahami pola yang baik sehingga memberi hukuman kepada anak didik tetap selaras dengan undang-undang yang berlaku saat ini yaitu undang-undang perlindungan anak. Dampak dari pola pemberian hadiah dan hukuman menurut pendidikan Islam positif diterapkan, efektifitasnya tergantung dari pola yang diterapkan pendidik dan dari sudut pandang evolusi banyak yang menghindari hukuman. Disisi lain, hadiah atau penghargaan akan memberikan efek yang positif sehingga anak merasa dihargai sehingga akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya di kelas.

Kata Kunci : *Hadiah, hukuman, Pendidikan Islam.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kerah kedewasaan.

“Membentuk Individu menjadi bercorak diri yang bernilai tinggi menurut ukuran Allah SWT dengan menggunakan isi ajaran dalam Al-Qur’an menjadi bahan pembentuknya”.(Akmal Hawi, 2006:5)

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, antara siswa dan guru harus bekerja sama supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasilnya memuaskan, didalam pendidikan guru memiliki peranan penting dalam proses belajar di sekolah. Hal utama yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik dalam mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif karena penurunan motivasi belajar siswa merupakan tantangan bagi seorang guru untuk bisa membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pemberian rangsangan dari guru seperti hadiah dan pujian akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik dan mampu berkompetisi dengan siswa lain sehingga semangat dalam menerima pembelajaran, untuk bisa mencapai itu semua dibutuhkan metode yang tepat dalam pembelajaran, makin tepat metode yang digunakan oleh guru saat mengajar maka akan makin efisien pula kegiatan pembelajaran sehingga akan memotivasi siswa untuk belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menuturkan bahwa rendahnya motivasi belajar salah satu indikatornya kurang memperhatikan pelajaran, tidak fokus, dan saat diberi pertanyaan lebih memilih untuk diam sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif salah satunya karena tidak ada interaksi antara guru dan murid yang membuat motivasi belajarnya kurang.(Wawancara guru PAI, 2021)

Juga tidak semua guru memperhatikan pola pemberian hukuman fisik kepada anak didik dengan selektif, ketika ada pelanggaran seperti gaduh di dalam kelas, keluar kelas tanpa izin, berpakaian seragam tidak lengkap, membuang sampah tidak pada tempatnya, kadang guru menyamaratakan hukuman sehingga menjadi masalah bagi guru itu sendiri bahkan menghambat proses pendidikan di sekolah tersebut.

Seperti terjadinya kasus guru dipolisikan karena menghukum berupa mencubit anak muridnya di salah satu sekolah Wajo Sulawesi Selatan

menjadi heboh dan menjadi berita nasional. Bahkan sampai Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan kasus tersebut terjadi karena ada hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak didik." Kasus guru mencubit siswa di Wajo, yang kemudian berujung pada laporan kepolisian, menunjukkan fakta bahwa guru atau sekolah dengan orang tua tidak memiliki hubungan harmonis."

Banyak sekali metode atau pola pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik. Salah satunya ialah metode hadiah dan hukuman yang dapat memperkuat perilaku positif dan memperlemah perilaku negatif. Sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik, menurut teori S-R Bond yang menyatakan bahwa *Reward and Punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. (Wasty Soemanto, 1983)

Jadi dapat dilihat bahwa pola pemberian hadiah dan hukuman harus dilakukan dengan benar oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik sehingga akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "*Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam*".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hadiah dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana hukuman dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana pola pemberian hadiah yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah menurut Pendidikan Islam?
4. Bagaimana pola pemberian hukuman yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah menurut Pendidikan Islam?
5. Apa sajakah dampak dari pola pemberian hadiah atau hukuman menurut pendidikan Islam?

Tinjauan Pustaka

Ada banyak pengertian yang berbicara tentang hadiah, diantaranya adalah pengertian hadiah dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dan beberapa tokoh yang memberikan pengertian hadiah.

Hadiah adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara, dan sebagainya). (Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2016:221)

Reward dalam kamus Bahasa Inggris mempunyai arti hadiah, ganjaran, upah. *Reward* (hadiah) adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau cenderamata. (Echols, John M. Dan Hassan Shadily, 2005:228)

Menurut Suharsini Arikunto (1993) hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan

yang dikehendaki yakni peraturan sekolah dan tata tertib yang telah ditentukan. Didalam buku Muhammad Kosim (1999) *Reward* artinya ganjaran,, hadiah, penghargaan atau imbalan. (Muhammad Kosim, 1999:86)

Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang.. Hadiah yang diberikan sebagai motivasi anak dalam belajar haruslah hadiah yang memang anak-anak sedang senangi atau sedang diinginkan. Pendidik harus cermat dalam memilih hadiah untuk mendorong prestasi yang telah dicapai oleh anak.

Agar *reward* efektif dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik, maka hal-hal yang harus diperhatikan orang tua dalam setiap tindakan *reward*, yaitu ketika memberikan *reward* perhatikan :

- a. Hadiah diberikan dengan tujuan memberikan motivasi agar berbuat baik.
- b. Hindarkan memberikan reward dalam bentuk barang.
- c. Berikan reward seperti kata-kata pujian yang benar-benar tulus.
- d. Sesuaikan dengan kemampuan jika ingin memberikan berupa barang.
- e. Harus konsisten dalam memberikan reward tersebut.
- f. Perhatikan efek reward yang diberikan pada anak.
- g. Hadiah harus memiliki unsur memotivasi anak untuk menjadi lebih baik. 8 (Purwa Atmaja Prawira, 2013:156)

Jadi dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, peserta didik sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapatkan nilai baik saat ulangan maka berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai baik tersebut. Namun tidak ada salahnya jika sesekali memberikan peserta didik *reward* berupa barang-barang.

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* yang mempunyai arti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. (Elizabeth B. Hurlock, 1999). Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi (2013) menyebut hukuman dengan istilah tahrif yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian, Amir Daien Indrakusuma (2013) mangartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Punishment banyak digunakan oleh orangtua ataupun guru ketika mendidik. Orangtua terkadang memberi hukuman seperti, mengurangi uang saku, memukul anak dan hukuman-hukuman lainnya yang membuat anak merasakan kesakitan baik fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngilim Purwanto (2007:86), bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Ketika anak menerima hukuman tersebut, anak akan merasa bahwa dia menyesal ataupun menderita. Harapannya adalah anak menjadi penurut kepada orangtuanya.

Sementara itu penggunaan *punishment* juga harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan hukuman menurut Ahmad Tafsir sebagai berikut:

1) Hukuman itu harus adil sesuai dengan kesalahan. 2) Berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. 3) Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. 4) Hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. 5) Hukuman jangan sampai meninggalkan dendam pada anak. (Ahmad Tafsir, 2008:186)

Elisabeth B. Hurlock (1999) menyebutkan pokok-pokok hukuman yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah, anak itu harus langsung membersihkannya.
- b. Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- c. Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
- d. Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- e. Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman itu diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
- f. Hukuman harus mengarah ke pembentakan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.

- g. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan. (Elisabeth B. Hurlock, 1999:89)

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.

Definisi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (2008) dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. (Ahmad Tafsir, 2008:32)

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru) untuk mengarahkan anak dalam hal jasmani dan rohani serta tingkah lakunya sehingga dapat menjadi seorang muslim yang terdidik dengan baik.

Metodologi Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka tempat penelitian berupa data kepustakaan. Jadi data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut sebagai objek penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, internet, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1 (satu) bulan, dan apabila masalah yang diteliti semakin kompleks, maka waktu penelitian ditambah paling lama 2 (dua) bulan.

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan filosofi. Melalui pendekatan filosofis ini penulis akan mengkaji langsung mengenai pola pemberian hadiah dan hukuman dalam mendidik anak.

Sumber Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Yaitu data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data primer berupa buku "Agar Hadiah dan Hukuman Efektif", penulis Irawati Istadi.

Sumber data sekunder

Adalah sumber data yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data. Sumber data sekunder diambil dari literatur-literatur lain berupa buku-buku, artikel ataupun karya-karya ilmiah lain yang berhubungan. Diantara buku-buku itu adalah sebagai berikut: (a) Buku "Mempertimbangkan Hukuman pada Anak", penulis Tim Pustaka Familia. (b) Buku "Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh", penulis Heri Gunawan. (c) Dan buku-buku lain yang menunjang penulisan jurnal ini dan berkenaan langsung dengan judul.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Pembahasan

A. Hadiah dan Hukuman dalam Perspektif Islam

Hadiah dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu kunci dalam rumusan tujuan pendidikan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW sebagai *insan kamil* dan sekaligus sebagai model paripurna telah disepakati dalam dunia Islam. Dengan demikian, sikap-sikap Nabi dan cara-cara beliau mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah Al-Qur'an. Muhammad SAW adalah *insan al-kamil*, sekaligus guru terbaik.

Untuk melandasi metode *reward and punishment* dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang diperkenalkan Rasulullah perlu dilihat kembali. Prinsip-prinsip tersebut seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Mas'ud diantaranya sebagai berikut :

1. Kesabaran, keuletan, dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam
2. Pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat kesalahan kepadanya.
3. Mencintai dan menyanyangi sesama mukmin.

B. Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam

Islam mengajarkan cara kepada orang tua ataupun pendidik untuk mengarahkan dan berinteraksi dengan anak, ketika anak melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan. Islam memberikan pilihan, melarang, mengasingkan, dan menghukumnya.

1. *Dasar Pemberian Hukuman dalam Islam*

Sumber hukum dalam Islam Al-Qur'an menjelaskan tentang balasan bagi orang yang berbuat kebaikan dan balasan bagi orang yang berbuat kejahatan seperti dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8.

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (Q.S. Al-Zalzalah : 7-8)

Sesuai dengan makna ayat di atas, yang dapat penulis pahami adalah setiap orang yang berbuat baik sekecil apapun pasti akan mendapat balasan dari Allah dan sebaliknya. Ayat ini apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka bisa diartikan ketika seorang anak mendapatkan prestasi sebisa mungkin bagi pendidik untuk memberikan penghargaan ataupun pujian atas prestasinya tersebut. Hal ini akan memberikan nilai tambahan bagi pendidik yang mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi siswanya. Sementara itu apabila anak tidak disiplin atau melakukan perilaku yang kurang baik maka tugas guru ketika di sekolah adalah menegur sang anak dengan baik.

2. Penerapan Hukuman dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang memasukkan *punishment* dalam kurikulumnya memang tidak terlalu banyak. hanya ada beberapa lembaga saja yang mencantumkannya dalam kurikulum. Hal ini bisa diterima dan dipahami karena apabila semua lembaga pendidikan mencantumkan *punishment* dalam kurikulum, maka sudah barang tentu akan menjadi sebuah persoalan yang penuh dengan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Maka berikut uraian tentang penggunaan *punishment* dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

Sebuah madrasah di Singapura yang bernama Madrasah Al-Iqbal Al-Islamiyah, mencantumkan *punishment* dalam kurikulum pendidikannya. Madrasah tersebut memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan Saerozi hukuman yang diberikan diantaranya:

- a. Dicerca oleh seorang teman,
- b. Dicerca oleh teman sekelas di depan kelas
- c. Dicerca oleh semua murid yang ada di sekolah
- d. Dikurung selama setengah hari, dan dibebani dengan tugas yang menggunakan akal

- e. Ditahan selama satu hari, serta dibebani dengan tugas yang menggunakan akal
- f. Diberi makan dengan roti dan air saja,
- g. Dikeluarkan dari sekolah bila berbuat salah berulang kali.

Ma'had Ihya Assyarif di Malaysia juga menerapkan *punishment* bagi siswa yang melanggar aturan madrasah sesuai dengan tingkat pelanggaran seperti:

- 1). Murid yang melakukan kesalahan mendapat pukulan rotan di kaki sebanyak dua belas kali.
- 2). Murid melakukan kesalahan kecil mendapat pukulan rotan di tangan
- 3). Murid yang ketahuan bermain sepakbola memperoleh hukuman berupa disuruh menyepak sebuah kelapa.

Sementara itu, di Madrasah Al-Shalahiyah, Jerussalem, *mudarris* bertugas mengawasi mahasiswanya, mendorong mereka yang bekerja dengan baik, dan memperingatkan yang lalai dan melakukan kesalahan. Setelah diperingatkan secara terus-menerus dan masih melakukan kesalahan maka *mudarris* berhak untuk mengeluarkan dan mencabut beasiswanya kecuali mahasiswa tersebut dapat memperbaiki tingkah lakunya.

Lembaga Pendidikan Islam Sumatera Thawalib juga menggunakan hukuman sebagai salah satu cara ataupun metode pendidikan. Seperti yang dikutip oleh Saerozi ketika pembelajaran Hadis Arba'in Nawawi di kelas III pelajaran menggunakan metode hapalan. Murid yang tidak hafal, akan dikenai hukuman berdiri di depan kelas.

3. Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman yang Efektif

Di dalam metode *reward and punishment*, pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang berkesuksesan. Pemberian hadiah bertujuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang baik. Sehingga memotivasi anak didik dalam proses pembelajaran. Maka pola yang diterapkan pendidik/guru mempedomani prinsip berikut:

- a. Prinsip Pemberian Hadiah (*reward*)
 - 1) Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku
 - 2) Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya
 - 3) Dimusyawarahkan kesepakatannya
 - 4) Distantarkan pada proses bukan hasil
- b. Prinsip Pemberian Hukuman
 - 1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman
 - 2) Menghukum tanpa emosi

- 3) Hukuman sudah disepakati
- 4) Hukuman harus bersifat mendidik

C. Dampak Pemberian Hadiah dan Hukuman

Dalam pendidikan Islam sendiri sebenarnya penggunaan hukuman sudah familiar ketimbang hadiah. Terbukti dengan adanya madrasah-madrasah yang menggunakan hukuman dalam kurikulumnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Selain pada itu, banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang memperbolehkan penggunaan hukuman dalam pembelajaran namun dengan syarat-syarat tertentu.

Ibn Khaldun misalnya, menyebutkan dalam *muqaddimah*nya bahwa anak-anak yang dihukum mungkin belajar menipu dan berdusta. Ini mengharuskan guru menyesuaikan penggunaan hukuman sehingga akibat negatif tidak melebihi akibat positif. Tentunya penggunaan hukuman mempunyai dampak positif dan negatif. Mengenai hal itu, maka pendidik harus pintar-pintar memberikan alternatif hukuman yang baik sehingga dampak yang muncul nantinya lebih banyak dampak positifnya daripada negatifnya.

Berbeda dengan hukuman yang masih menimbulkan banyak pro dan kontra di kalangan pendidikan Islam. Hadiah yang notabeneanya adalah sebuah hal yang sifatnya menyenangkan tentu tidak begitu menimbulkan pro dan kontra. Hanya saja, penggunaan *reward* pun harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Ketika pendidik memberikan *reward* tentu harus merangsang adanya usaha dari anak untuk mendapatkan *reward* tersebut. Sebagai contoh, anak yang mendapatkan ranking satu dikelasnya, maka *reward* yang diberikan sebaiknya berhubungan dengan kebutuhannya dalam belajar. Misalnya seperti meja belajar, buku, dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain untuk memberikan pandangan setinggi mungkin kepada anak yang telah berprestasi. Sehingga anak akan merasa bahwa kerja kerasnya membuahkan hasil yang maksimal dan tidak sia-sia dan membuat orang disekelilingnya bahagia dengan prestasinya.

Simpulan

Hadiah dan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam pada dasarnya diperbolehkan karena digunakan untuk memberikan perasaan senang dan teguran kepada didik. Perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat gairah anak untuk lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan hukuman merupakan salah satu dari bentuk kasih sayang kepada anak. Kalaupun pendidik menghukum, maka itu semata-mata untuk memperbaiki tingkah laku anak.

Pola pemberian hadiah dan hukuman yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah masih relevan penggunaannya, untuk itu pendidik

harus memperhatikan dan memahami pola sehingga memberi hukuman kepada anak didik tetap selaras dengan undang-undang yang berlaku saat ini yaitu undang-undang perlindungan anak. Ini artinya bahwa metode hadiah dan hukuman yang digunakan guru selaras. Karena terkadang ada anak yang hanya bisa diperbaiki tingkah lakunya sengan menggunakan cara yang sedikit keras seperti hukuman.

Dampak dari pola pemberian hadiah dan hukuman menurut pendidikan Islam positif diterapkan, efektifitasnya tergantung dari pola yang diterapkan pendidik dan dari sudut pandang evolusi banyak yang menghindari hukuman. Disisi lain, hadiah atau penghargaan akan memberikan efek yang positif sehingga anak merasa dihargai sehingga akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya di kelas.

Daftar Pustaka

- Anton Bekker & Ahmad Charis Zubair. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto.S.(1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Gunawan.G (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Rosdakarya
- Hawi.A. (2006). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah press

- Hurlock.E (1999). *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Indrawan WS. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media
- Istadi.I. (2005). *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Jakarta : Pustaka Inti
- John M Echols & Hasan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakart: PT Gramedia
- Kosim.M. (2008). *Antara Reward dan Punishment*. Padang: Ekspres Rubrik Artikel
- Langgulung.H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru
- Mas'ud.A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama media
- Prawira.PA (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanto.N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir.A. (2008). *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Wiyani.N.A (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.